

PROBLEMATIKA MEMBOLOS TEMAN SEBAYA PADA MADRASAH ALIYAH SWASTA HIDAYAH DESA BANDAR KHALIFAH TEBING TINGGI

Sari Savera

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email Korespondensi: sarisavera21@gmail.com

ABSTRAK

This study aims to analyze the role of peers in truancy behavior among students at the Hidayah Private Islamic Senior High School (MAS) in Bandar Khalifah Village. The method used was a qualitative case study approach. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation of students who frequently truant, their peers, and their homeroom teachers. The results indicate that peers have a significant influence on truancy behavior. Group solidarity, peer pressure, and fear of rejection are dominant factors driving students to leave school without permission. Furthermore, low learning motivation and weak parental supervision contribute to this behavior. This study concludes that peers play a crucial role in the emergence of truancy. Therefore, collaboration between schools, teachers, and parents is necessary to provide supervision, guidance, and learning motivation to help students reduce truancy.

Keywords: Peers, Truancy, Students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran teman sebaya terhadap perilaku membolos pada siswa Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Hidayah Desa Bandar Khalifah. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap siswa yang sering membolos, teman sebaya, serta guru wali kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk perilaku membolos. Solidaritas kelompok, ajakan teman, serta rasa takut ditolak dari lingkungan pergaulan menjadi faktor dominan yang mendorong siswa untuk meninggalkan sekolah tanpa izin. Selain itu, rendahnya motivasi belajar dan lemahnya pengawasan orang tua turut memperkuat perilaku tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran teman sebaya sangat menentukan dalam munculnya perilaku membolos. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama antara sekolah, guru, dan orang tua dalam memberikan pengawasan, bimbingan, serta motivasi belajar agar siswa dapat mengurangi perilaku membolos.

Kata Kunci: Teman Sebaya, Perilaku Membolos, Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk kepribadian, sikap, dan perilaku peserta didik. Sekolah bukan hanya menjadi tempat untuk menyalurkan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter dan pengembangan diri. Namun demikian, dalam proses pendidikan, seringkali muncul berbagai permasalahan perilaku yang dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan, salah satunya adalah perilaku membolos. Membolos sekolah menjadi fenomena yang cukup sering dijumpai di kalangan remaja, termasuk pada jenjang Madrasah Aliyah, yang jika tidak ditangani dengan tepat dapat berdampak pada prestasi akademik, kedisiplinan, dan perkembangan moral siswa.

Penelitian ini menegaskan bahwa peran teman sebaya tidak hanya bersifat mendukung perkembangan sosial remaja, tetapi juga menghadirkan sejumlah problematika yang signifikan. Salah satu problematika utama adalah konformitas kelompok yang mendorong siswa mengikuti perilaku membolos meskipun bertentangan dengan nilai pribadi. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka merasa “tidak enak” atau “takut dikucilkan” bila menolak ajakan teman. Hal ini sesuai dengan penelitian Febriyani & Indrawati (2016) yang menemukan adanya korelasi positif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku bullying pada siswa SMA, di mana konformitas menyumbang 20,1% variasi perilaku menyimpang.

Problematika lain adalah tekanan sosial yang muncul dalam bentuk ejekan, candaan, atau pengucilan. Siswa yang tidak mau ikut membolos sering kali dianggap tidak setia kawan. Penelitian Aisyah, Hernawaty, Permana, & Senjaya (2025) menunjukkan bahwa peer pressure memiliki hubungan signifikan dengan insiden bullying remaja ($r = 0,285$; $p = 0,000$), membuktikan bahwa tekanan kelompok dapat mendorong perilaku negatif.

Dampak problematis berikutnya adalah menurunnya motivasi dan prestasi akademik. Siswa yang sering membolos cenderung tertinggal pelajaran, sementara kelompok teman sebaya justru memperkuat sikap permisif terhadap absensi. Studi oleh Wahyuni & Hasanah (2022) mengungkapkan bahwa intensitas pergaulan dengan teman sebaya yang rendah kepedulian akademiknya berhubungan dengan penurunan nilai siswa SMA.

Temuan lapangan juga memperlihatkan adanya eksklusivitas kelompok, di mana siswa tertentu merasa terpinggirkan jika tidak mengikuti budaya membolos yang sudah menjadi norma tidak tertulis. Kondisi ini menimbulkan konflik sosial dan menurunkan rasa percaya diri siswa. Ramadani, Suarnianti, & Fajriansih (2024) menekankan bahwa kelompok teman sebaya yang eksklusif sering kali berhubungan dengan perilaku bullying dan diskriminasi sosial di sekolah.

Problematika lain muncul dari benturan nilai antara ajakan teman sebaya dan aturan keluarga maupun sekolah. Siswa mengalami dilema moral: memilih loyalitas kepada kelompok atau patuh pada tata tertib sekolah. Santrock (2022) menegaskan bahwa masa remaja memang merupakan periode pencarian identitas, di mana konflik nilai antara kelompok sebaya dan otoritas (keluarga/guru) sering kali tak terhindarkan.

Fenomena ini membuktikan bahwa teman sebaya memiliki **ambivalensi**: dapat menjadi sumber dukungan sosial positif, tetapi juga menjadi faktor risiko yang signifikan bila tidak diarahkan dengan baik.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku membolos adalah pengaruh teman sebaya. Teman sebaya memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan remaja, karena pada masa ini siswa cenderung lebih banyak menghabiskan waktu bersama kelompoknya dibandingkan dengan keluarga. (Bahari & Nursalim, 2024). Pengaruh teman sebaya bisa bersifat positif maupun

negatif. Jika siswa berada dalam lingkungan pertemanan yang mendukung prestasi, maka ia akan terdorong untuk lebih disiplin dan giat belajar. Sebaliknya, apabila siswa bergaul dengan teman sebaya yang cenderung melanggar aturan sekolah, maka perilaku membolos dapat lebih mudah terjadi.

Sekolah Madrasah Aliyah Swasta Hidayah, fenomena membolos masih sering ditemui meskipun pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya dalam menegakkan disiplin. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana peran teman sebaya berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku membolos di kalangan siswa (Damayanti Feny Annisa & Setiawati Denok, 2013). Melalui penelitian kualitatif, peneliti berusaha memahami makna, pengalaman, serta pandangan siswa terkait hubungan peran teman sebaya dengan perilaku membolos, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai faktor penyebab dan pola interaksi yang melatarbelakanginya.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Syafaruddin (2019) bahwa pendidikan adalah proses yang membantu anak – anak mengembangkan kapasitas sebagai uapaya untuk mencapai kedewasaan. Mayoritas remaja menghabiskan waktu di sekolah sekitar 8 sampai dengan 9 jam sehari. Akibatnya, remaja menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya dari pada dengan keluarga atau orang – orang di sekitarnya. Dampak dari teman sebaya memberikan dampak yang besar terhadap bagaimana cara remaja tersebut berperilaku, bersikap, serta penampilannya. Hal tersebut dikarenakan remaja akan melakukan banyak hal ketika bersama dengan teman sebayanya dan akan terjadi peran sosial yang akan memberikan efek pada remaja tersebut (Abadi dinda putri, hidayah nur, 2024). Remaja secara psikologis, sering melakukan pelanggaran yang cenderung senang dan memotivasi mereka untuk mengulangi perilaku yang melanggar tersebut. Beberapa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja diantaranya yaitu penggunaan narkoba, free sex, tawuran, pergaulan bebas, membolos, dan lain sebagainya (Zurrahmi, 2023). Perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas tentunya bermuara pada aktivitas yang kerap kali dianggap hal yang wajar. Hal tersebut tentunya berhubungan dengan perilaku membolos yang kerap kali dianggap remeh oleh kebanyakan Peserta didik yang kurang bertanggung jawab.

Kelompok teman sebaya merupakan suatu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status yang sama, dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul. Dalam kehidupan seseorang, kelompok pertama kali yang menjadi rujukan adalah keluarga. Seiring berkembangnya waktu, kelompok teman sebaya menjadi kelompok rujukan dalam mengembangkan sikap dan perilaku.

Peran teman berpengaruh positif dan negatif pada perilaku individu, contoh negatif yang dialami disekolah yaitu tawuran, membolos pada jam pelajaran, bermain game online dijam sekolah, jajan dikantin sewaktu jam pelajaran. Membolos dilakukan oleh pelajar disekolah yang tak lepas dari belajar dan menuntut ilmu, yang mana sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pelajaran, dan pelatihan dalam rangka membantu peserta didik agar ia mampu mengembangkan potensinya secara optimal, baik secara moral dan spiritual, intelektual, emosional, sosial maupun fisik motoriknya (Zahra Idris, 1992:23).

Hasil penelitian Andrew Kwame Yankyerah dkk (2023) mengungkapkan bahwa faktor tertinggi yang berkontribusi terhadap pembolosan adalah konfromitas atau pengaruh teman sebaya, rendahnya prestasi akademik peserta didik. Telah banyak penelitian mengenai perilaku membolos dengan konfromitas teman sebaya, yang menunjukkan bahwa konfromitas teman

sebayaya memberi dampak negatif terhadap perilaku membolos peserta didik. Seperti yang dikemukakan Kartono (2003) bahwa membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan yang buruk. Kebiasaan membolos yang sering dilakukan oleh siswa akan berdampak negatif pada dirinya, misalnya dihukum, diskorsing, tidak dapat mengikuti ujian, bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah. Selain itu, kebiasaan membolos juga dapat menurunkan prestasi belajarnya.

Peran teman sebaya sangat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan peserta didik seperti kegiatan yang akan dilakukan, penampilan, bahasa yang digunakan serta nilai yang dianut. Peserta didik cenderung untuk mengikuti perilaku kelompok tanpa memperdulikan perasaan dirinya sendiri agar menyesuaikan terhadap norma dan perilaku yang ada pada suatu kelompok. Teman sebaya dikenal sebagai konformitas teman sebaya. Mayoritas peserta didik takut ditolak atau dicacuhkan oleh teman sebayanya yang dapat menyebabkan munculnya perasaan kesepian, cemas, dan perasaan lainnya. Pada penelitian ini berfokus pada bentuk konformitas teman sebaya negatif.

Dukungan sosial merupakan dukungan yang diberikan oleh orang-orang sekitar untuk memotivasi individu yang didapatkan baik dari lingkungan keluarga, teman sebaya, ataupun masyarakat sekitar. Salah satu dukungan yang banyak diterima remaja yakni dukungan dari lingkungan teman sebaya (Sestiani & Muhid, 2022). Ketahanan diri sangat penting bagi individu yang bersekolah, salah satunya di jenjang menengah atas, karena berguna untuk menghadapi tuntutan akademis mereka, masalah pribadi mereka, dan transisi kehidupan yang sulit. Berdasarkan pada penelitian terdahulu, Dwi Tiara & Devi Rusli, (2020) pada siswa Pesantren Modern Nurul Ikhlas, mengatakan bahwa dari sejumlah variabel, termasuk pengaruh teman sebaya, akan memengaruhi pemahaman resiliensi siswa SMA.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh teman sebaya terhadap perilaku membolos siswa, serta diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah, guru, maupun orang tua dalam menyusun strategi pembinaan yang lebih efektif guna mengurangi perilaku menyimpang tersebut (Garcia et al., n.d.).

Penelitian sebelumnya telah membuktikan berbagai faktor penyebab perilaku membolos. Pitri & Susilawati (2022) menemukan bahwa suasana hati buruk, kebosanan, serta pengaruh lingkungan teman menjadi penyebab utama cabut kelas. Dwiyanti Rahayu et al. (2020) menambahkan bahwa ajakan teman dan proses pembelajaran yang membosankan di sekolah memperkuat perilaku ini. Temuan ini diperkuat oleh Erni & Agustang (2021), yang menunjukkan bahwa teman sebaya berperan signifikan dalam meningkatkan perilaku membolos. Lebih lanjut, faktor keluarga dan komunikasi interpersonal juga terbukti berpengaruh besar. Penelitian Amalia dan Natsir (2017) menekankan pentingnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak dalam mencegah kenakalan remaja.

LITERATUR REVIEW

Peran teman sebaya merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku remaja. Santrock (2022) menegaskan bahwa masa remaja adalah periode pencarian identitas di mana pengaruh kelompok sebaya sangat dominan, sering kali menimbulkan konflik nilai antara aturan keluarga/sekolah dengan solidaritas kelompok. Temuan Laursen & Veenstra (2021) menambahkan bahwa pengaruh teman sebaya dapat berfungsi sebagai dukungan positif maupun pendorong perilaku menyimpang, tergantung pada norma yang berlaku dalam kelompok tersebut.

Peer Conformity and Social Pressure

Fenomena konformitas berlebihan terlihat ketika siswa mengikuti perilaku membolos meski bertentangan dengan nilai pribadi. Febriyani & Indrawati (2016) menemukan bahwa konformitas sebaya berhubungan dengan perilaku menyimpang seperti bullying. Penelitian lain oleh Aisyah et al. (2025) juga menunjukkan bahwa peer pressure memiliki hubungan signifikan dengan insiden bullying remaja, menandakan bahwa tekanan kelompok mampu mendorong tindakan negatif, termasuk membolos.

Peer Influence and Academic Achievement

Pergaulan dengan kelompok teman sebaya yang permisif terhadap pelanggaran aturan berdampak pada penurunan prestasi akademik. Wahyuni & Hasanah (2022) membuktikan bahwa rendahnya kepedulian akademik dalam kelompok sebaya berhubungan dengan rendahnya capaian belajar. Jiang et al. (2023) menambahkan bahwa perilaku menyimpang dalam kelompok teman sebaya menurunkan performa akademik melalui mekanisme peniruan perilaku (peer deviant behavior).

Truancy and Risk Factors

Truancy atau perilaku membolos dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal. Escario et al. (2022) menegaskan bahwa cyberbullying, perilaku teman sebaya, dan pola asuh orang tua merupakan prediktor signifikan dari perilaku membolos. Temuan Yankyerah et al. (2023) menunjukkan bahwa konformitas sebaya menjadi faktor tertinggi yang mendorong perilaku membolos, diikuti oleh rendahnya motivasi akademik. Pitri & Susilawati (2022) serta Dwiyantri Rahayu et al. (2020) juga menambahkan bahwa kebosanan dalam pembelajaran serta ajakan teman memperkuat kecenderungan membolos.

Family and School Supervision

Selain faktor sebaya, lemahnya pengawasan dari keluarga dan sekolah turut memperburuk perilaku membolos. Amalia & Natsir (2017) menekankan pentingnya komunikasi terbuka orang tua-anak dalam mencegah kenakalan remaja. Erni & Agustang (2021) menyatakan bahwa lemahnya minat belajar membuat siswa semakin rentan terhadap ajakan negatif teman sebaya. Dengan kata lain, peran keluarga dan sekolah dalam memberikan pengawasan, bimbingan, serta motivasi belajar menjadi kunci pencegahan perilaku menyimpang ini.

Theoretical Perspective

Menurut teori pembelajaran sosial Bandura (2018), perilaku individu terbentuk melalui observasi dan interaksi dengan lingkungannya. Dalam konteks membolos, siswa belajar dari teman sebaya melalui modeling dan reinforcement. Oleh karena itu, teman sebaya dapat menjadi sumber pengaruh positif ketika norma kelompok mendukung disiplin, atau sebaliknya menjadi faktor risiko saat kelompok permisif terhadap pelanggaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam fenomena sosial berupa

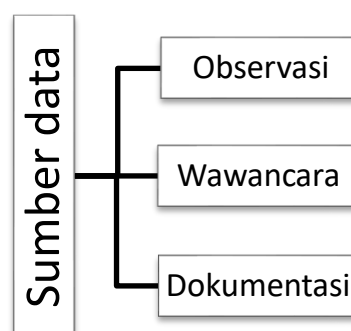
peran teman sebaya dalam perilaku membolos siswa, dengan menekankan pada makna, pengalaman, dan pandangan subjek penelitian (Creswell, 2021). Melalui metode kualitatif, peneliti dapat menggali realitas sosial yang kompleks di lingkungan Desa Bandar Khalifah Khususnya di Madrasah Aliyah Swasta Hidayah. penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap makna subjektik yang mendasari perilaku sosial melalui pendekatan naratif dan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara terhadap siswa yang membolos, Guru wali kelas, dan penjaga sekolah.

Menurut Cavan (Willis,2010) menyebutkan bahwa “ . kenakalan anak dan remaja itu disebabkan kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat tempat mereka tinggal. Dimana salah satu bentuk kenakalan remaja yang berada di sekolah yaitu perilaku membolos siswa. Yang mana setiap sekolah pasti siswanya mengalami perilaku tersebut.

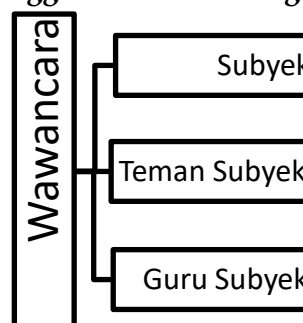
Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini 2 macam, yakni pedoman wawancara, dan dokumentasi wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih lanjut tentang latar belakang siswa sehingga menghasilkan alasan untuk membolos. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk menunjang data yang telah ada sebelumnya.

Subyek yang digunakan dalam dalam penelitian ini adalah siswa (ABC 1 dan ABC 2) kelas XII IPS dan (ABC 3) kelas XI IPA MAS HIDAYAH BANDAR KHALIFAH. Subyek didapat melalui teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Teknik pengumpulan data yaitu Trianggulasi(gabungan). Trianggulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipasif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Trianggulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono,2012). Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagian 1 Trianggulasi Teknik Pengumpulan Data



Bagian 2 Trianggulasi Sumber Data

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Siswa yang Membolos

Berdasarkan hasil observasi di kelas dan wawancara dengan siswa, guru wali kelas, serta guru BK, ditemukan bahwa perilaku membolos di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Hidayah masih cukup sering terjadi, terutama pada siswa kelas XI dan XII. Karakteristik siswa yang membolos umumnya adalah:

1. Lebih sering berinteraksi dengan teman sebaya dibanding keluarga – siswa menghabiskan waktu di luar jam sekolah bersama kelompok pertemanannya, bahkan pada jam sekolah.
2. Motivasi belajar rendah – beberapa siswa menyatakan merasa bosan dengan materi pelajaran dan metode pengajaran yang monoton.
3. Kurang perhatian dari orang tua – siswa mengaku orang tua sibuk bekerja sehingga kurang mengawasi aktivitas belajar anak.
4. Kurang kontrol dari sekolah – guru sulit memantau siswa yang keluar dari lingkungan sekolah pada jam pelajaran.

Salah satu siswa (ABC1) mengungkapkan:

“Kalau teman ngajak bolos, saya ikut aja. Soalnya kalau nolak takut dibilang nggak solid.”

Pernyataan ini menegaskan bahwa rasa takut ditolak kelompok menjadi faktor dominan yang memicu siswa untuk membolos (Harza & Khaira, 2025), bukan semata-mata keinginan sendiri, dan ada beberapa siswa juga merasa gengsi jika tidak berkelompok.

Gambaran Umum dan Faktor Pendorong Perilaku Membolos

Siswa yang sering membolos di MAS Hidayah memiliki karakteristik tertentu: mereka cenderung lebih sering menghabiskan waktu di luar sekolah bersama teman sebaya, memiliki motivasi belajar yang rendah, dan merasa kurang diawasi oleh orang tua serta guru. Hasil wawancara dengan subjek penelitian, seperti siswa ABC 1, memperlihatkan bahwa ajakan teman sebaya adalah penyebab utama mereka membolos, karena adanya tekanan kelompok dan rasa takut dianggap tidak “solid” jika menolak.

1. Lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya di luar sekolah.
2. Menunjukkan motivasi belajar yang rendah.
3. Merasa kurang diawasi oleh orang tua dan guru.

Subjek penelitian (ABC 1, ABC 2, dan ABC 3) mengaku sering meninggalkan kelas atau sekolah karena ajakan teman sebaya. Salah satu subjek menyatakan: “Kalau teman ngajak bolos, saya ikut aja. Soalnya kalau nolak takut dibilang nggak solid.” (Wawancara, Siswa ABC 1). Hal ini memperlihatkan bahwa perilaku membolos lebih banyak terjadi karena adanya tekanan kelompok daripada keinginan pribadi.

Faktor Pendorong Perilaku Membolos

Hasil analisis data menunjukkan ada beberapa faktor dominan:

1. Solidaritas kelompok: siswa merasa harus mengikuti ajakan teman agar diterima dalam kelompok.
2. Konformitas teman sebaya: adanya tekanan untuk menyesuaikan diri dengan perilaku mayoritas kelompok (Sestiani & Muhid, 2022).

3. Rendahnya motivasi belajar: siswa merasa bosan terhadap pelajaran dan menganggap membolos sebagai jalan keluar (Pitri & Susilawati, 2022).
4. Kurangnya pengawasan orang tua dan guru: orang tua sibuk bekerja sehingga tidak terlalu memperhatikan kegiatan anak, sementara guru kesulitan memantau siswa di luar sekolah.

Dampak Perilaku Membolos

Dari dokumentasi (catatan absensi dan keterangan guru BK), siswa yang sering membolos cenderung mengalami:

1. Penurunan nilai akademik.
2. Sering mendapat peringatan dari wali kelas.
3. Risiko hukuman disiplin seperti skorsing jika perilaku berlanjut.

Guru BK menegaskan bahwa perilaku membolos sulit diatasi jika lingkungan pertemanan siswa tidak berubah.

Jiang, J., et al. (2023). Learning from bad peers? Influences of peer deviant behaviour on adolescent academic performance. *Journal terkait psikologi pendidikan*. Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku menyimpang teman sebaya (deviant peers) dapat menurunkan kinerja akademik siswa melalui pengaruh langsung terhadap perilaku menyimpang siswa sendiri.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menguatkan bahwa teman sebaya memiliki peran besar dalam mempengaruhi perilaku membolos. Solidaritas dan konformitas kelompok menjadi faktor utama yang mendorong siswa mengikuti ajakan membolos, meskipun mereka sadar bahwa hal tersebut melanggar aturan (Laursen & Veenstra, 2021)

Temuan ini konsisten dengan penelitian Yankyerah et al. (2023) yang menyebutkan bahwa konformitas teman sebaya merupakan faktor tertinggi penyebab membolos, diikuti prestasi akademik rendah. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Kartono (2003) bahwa membolos yang buruk merupakan perilaku menyimpang akibat proses pengondisian lingkungan sosial (Escario et al., 2022)

Selain itu, fenomena ini juga memperlihatkan lemahnya motivasi belajar siswa. Erni & Agustang (2021) menyatakan bahwa ketika siswa tidak memiliki minat belajar, ajakan teman sebaya lebih mudah diterima. Dengan kata lain, kombinasi antara rendahnya motivasi belajar dan tekanan teman sebaya memperkuat kecenderungan membolos.

Di sisi lain, kurangnya pengawasan dari keluarga dan sekolah memperburuk situasi. Penelitian Amalia & Natsir (2017) menekankan bahwa komunikasi terbuka orang tua-anak dapat mencegah kenakalan remaja termasuk membolos. Dalam kasus di MAS Hidayah, orang tua cenderung sibuk bekerja sehingga pengawasan terhadap anak lemah, sedangkan sekolah belum maksimal dalam menerapkan kontrol sosial.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perilaku membolos bukan hanya disebabkan oleh faktor internal siswa, tetapi lebih kuat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti teman sebaya, lingkungan pergaulan, dan lemahnya pengawasan. (Dr. Nufiar, M. Ag, 2022)

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku membolos siswa di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Hidayah Desa Bandar Khalifah. Temuan lapangan menunjukkan bahwa ajakan teman, solidaritas kelompok, serta rasa

takut ditolak oleh lingkungan pertemanan menjadi faktor dominan yang mendorong siswa untuk meninggalkan kelas atau sekolah tanpa izin.

Hasil pendidikan yang buruk dikaitkan dengan hasil kesehatan seperti depresi (Kearney, 2008a , Kearney, 2008b , Pengpid dan Peltzer, 2019 , Vaughn et al., 2013), namun arah kausalitasnya belum ditetapkan. Dengan demikian, siswa yang mengalami kesulitan akademis atau sosial di sekolah dapat mengembangkan sikap negatif terhadap sekolah dan merasa terpisah dari sekolah.

Memang, mempertahankan hubungan sebaya yang menyimpang adalah prediktor yang kuat dan konsisten dari berbagai jenis pelanggaran dan pelanggaran yang dilakukan oleh remaja (Holloway et al., 2022).

Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis deskripsi tanggapan peserta didik terhadap perilaku bolos sekolah sebagian besar peserta didik menjawab “setuju dan sangat setuju” (HAZMY, 2021)

Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Perilaku Membolos

Fenomena siswa mengikuti ajakan teman membolos lebih banyak didasari pada tekanan kelompok dibandingkan niat pribadi. Hal ini konsisten dengan teori *konformitas sosial* yang menyatakan bahwa remaja cenderung menyesuaikan perilaku mereka dengan norma kelompok agar diterima (Sestiani & Muhid, 2022).

Penelitian Yankyerah et al. (2023) juga menemukan bahwa konformitas teman sebaya merupakan faktor tertinggi penyebab membolos di kalangan siswa menengah atas. Dalam konteks MAS Hidayah, pernyataan siswa yang takut dianggap tidak solid jika menolak ajakan membolos memperlihatkan bagaimana **rasa takut ditolak** menjadi faktor psikologis yang kuat.

Rendahnya Motivasi Belajar

Selain pengaruh teman sebaya, rendahnya motivasi belajar memperkuat kecenderungan membolos. Siswa menyatakan bahwa materi pelajaran sering dianggap membosankan sehingga ajakan untuk membolos terasa lebih menarik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pitri & Susilawati (2022) yang menunjukkan bahwa kebosanan dan suasana hati buruk di sekolah sering kali menjadi pemicu siswa meninggalkan kelas.

Motivasi belajar yang rendah membuat siswa kurang memiliki kontrol diri sehingga mudah terbawa arus ajakan negatif teman sebaya. Hal ini sejalan dengan Erni & Agustang (2021) yang menyatakan bahwa lemahnya minat belajar remaja meningkatkan risiko terlibat perilaku menyimpang, termasuk membolos.

Lemahnya Pengawasan Orang Tua dan Sekolah

Penelitian juga menemukan bahwa siswa yang sering membolos umumnya kurang mendapat pengawasan baik dari orang tua maupun guru. Orang tua yang sibuk bekerja tidak dapat memantau kegiatan anak secara intensif, sementara guru sulit mengawasi aktivitas siswa di luar kelas.

Kondisi ini sesuai dengan penelitian Amalia & Natsir (2017) yang menekankan pentingnya komunikasi terbuka orang tua-anak dalam mencegah kenakalan remaja. Lemahnya kontrol dari dua institusi utama - keluarga dan sekolah - menjadikan siswa lebih bebas mengikuti ajakan teman sebaya. Dwiyantri Rahayu et al. (2020) juga menambahkan bahwa iklim belajar yang monoton di sekolah tanpa kontrol yang ketat mendorong siswa lebih mudah meninggalkan kelas.

Dampak Perilaku Membolos

Perilaku membolos berdampak langsung terhadap penurunan prestasi akademik, seringkali siswa mendapatkan teguran dari guru, hingga risiko skorsing apabila kebiasaan tersebut berlanjut. Guru BK MAS Hidayah menegaskan bahwa membolos sulit diatasi selama lingkungan pertemanan siswa tidak berubah.

Penelitian Jiang et al. (2023) mendukung temuan ini dengan menyebutkan bahwa pengaruh teman sebaya yang menyimpang (*deviant peers*) dapat menurunkan capaian akademik siswa secara signifikan. Artinya, perilaku membolos tidak hanya berdampak jangka pendek pada absensi, tetapi juga jangka panjang pada hasil belajar dan perkembangan kepribadian siswa.

Analisis Keterkaitan Faktor Internal dan Eksternal

Jika ditinjau secara lebih luas, perilaku membolos merupakan hasil interaksi antara faktor internal (rendahnya motivasi belajar, kurangnya kontrol diri) dengan faktor eksternal (pengaruh teman sebaya, pengawasan keluarga, dan lingkungan sekolah). Sejalan dengan teori *social learning* Bandura, perilaku individu terbentuk melalui observasi dan interaksi dengan lingkungannya (Bandura, 2018).

Dengan demikian, perilaku membolos tidak bisa dipandang semata sebagai kelemahan individu, melainkan sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi berbagai konteks lingkungan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran dominan dalam membentuk perilaku membolos siswa di MAS Hidayah Desa Bandar Khalifah. Ajakan teman, solidaritas kelompok, dan rasa takut ditolak menjadi faktor utama yang mendorong siswa membolos. Rendahnya motivasi belajar serta lemahnya pengawasan dari orang tua dan sekolah semakin memperkuat perilaku tersebut. Dampaknya terlihat pada penurunan prestasi akademik, pelanggaran disiplin, hingga potensi kenakalan remaja. Oleh karena itu, perilaku membolos harus dipandang sebagai fenomena sosial yang kompleks, yang memerlukan kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan siswa dalam pencegahan maupun penanganannya.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: 1) Teman sebaya berperan besar dalam membentuk perilaku membolos melalui ajakan, solidaritas kelompok, dan tekanan konformitas. 2) Rendahnya motivasi belajar memperkuat kerentanan siswa terhadap pengaruh negatif dari lingkungan pertemanan. 3) Kurangnya pengawasan orang tua dan sekolah memberikan ruang bagi siswa untuk lebih bebas membolos. 4) Dampak membolos terlihat pada penurunan prestasi akademik, sanksi disiplin, serta potensi terjadinya kenakalan remaja lebih lanjut. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua dalam memberikan pengawasan, bimbingan, serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Upaya preventif yang berbasis kolaborasi diyakini dapat menekan perilaku membolos dan membentuk karakter disiplin pada siswa.

REFERENSI

- Abadi dinda putri, hidayah nur, wahyuni fitri. (2024). Correspondent Author : *Pendekatan Multikultural Dalam Layanan Bimbingan Konseling*, 8(2), 1101–1107.
- Bahari, A. N., & Nursalim, M. (2024). Hubungan Antara Perilaku Asertif Dan Konformitas

- Teman Sebaya Dengan Perilaku Membolos Pada Peserta Didik Kelas X Smk
Ejournal.Unesa.Ac.Id, 56–67. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/61663%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/61663/47106>
- Damayanti Feny Annisa, & Setiawati Denok. (2013). Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Siswa SMA Swasta di Serabaya the Study of Bad Behaviour of Skipping the Class Private School at Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 03(1), 454–461. www.surabaya.go.id
- Dr. Nufiar, M. Ag. (2022). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Peserta Didik. *JURNAL AZKIA : Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 16(1).
<https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v16i1.31>
- Escario, J. J., Giménez-Nadal, J. I., & Wilkinson, A. V. (2022). Predictors of adolescent truancy: The importance of cyberbullying, peer behavior, and parenting style. *Children and Youth Services Review*, 143(October). <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2022.106692>
- Garcia, A. R., Filipe, S. B., Fernandes, C., Estevão, C., & Ramos, G. (n.d.). No Covariance Structure Analysis of Health-Related Indicators among Community-Dwelling Elderly People Focusing on Subjective Health Perception *Title*. 109–116.
- Laursen, B., & Veenstra, R. (2021). Toward understanding the functions of peer influence: A summary and synthesis of recent empirical research. *Journal of Research on Adolescence*, 31(4), 889–907. <https://doi.org/10.1111/jora.12606>
- Riyadi, S., & Diah Wahyu. (2024). Teman Sebaya Mempengaruhi Perilaku Merokok Remaja Pondok Pesantren SMP X di Bantul Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 14(2), 208–215. <https://doi.org/10.36569/jmm.v14i02.353>